TRADISI PENGUBURAN MAYAT MASA PERUNDAGIAN DI TEJAKULA, BALI

Sudiono
(Pusat Penelitian Arkeologi)

Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan terhadap alam kehidupan setelah mati telah dianut oleh masyarakat Indonesia sejak masa prasejarah. Bahkan di beberapa daerah Indonesia yang tidak mendapat pengaruh kuat dari unsur-unsur budaya Hindu-Budha, khususnya di daerah yang terpencil masih menganut konsepsi kepercayaan tersebut. Konsepsi kepercayaan ini telah melatarbelakangi adat istiadat penguburan, penempatan posisi dan orientasi mayat, pemberian bekal kubur dan upacara setelah penguburan.

Tradisi penguburan mayat sebagai bagian dari budaya prasejarah ditemukan sisa-sisanya secara luas di Indonesia. Sisa-sisa aktivitas penguburan yang berasal dari masa yang lebih tua, yaitu berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut (Mesolitik) ditemukan di Jawa Timur, seperti gua Lawa/gua Sampung, gua Prajekan, gua Tuban, gua Marjan dan gua Sodong. Sementara di Sulawesi Selatan ditemukan di Leang Cakondo, Leang Uleleba, Leang Balisao, Leang Bolabatu, Leang Karrasa, dan Leang Cadang, serta di Flores Barat, sisa-sisa penguburan ditemukan di Liang Toge, Liang Momer, dan Liang Panas serta beberapa tempat lainnya di Indonesia (Soejono, 1979:3).

Sisa-sisa penguburan yang berasal dari masa kemudian, yaitu bercocok tanam (Neolitikum) belum memberikan indikasi yang kuat. Data yang berasal dari masa ini berasal dari hasil penggalian liar yang dilakukan oleh penduduk setempat di pesisir pantai utara Jawa Barat berupa beliung persegi, gerabah, manik-manik, dan

benda kubur lainnya. Berdasarkan jenis temuan kubur yang sempat ditangani oleh Pusat Penelitian Arkeologi (dulu Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), dapat diduga bahwa daerah utara Jawa Barat kaya akan kubur yang berasal dari masa bercocok tanam (ibid, 1969:3). Situs lain di Jawa Barat yang mengandung sisa-sisa penguburan berupa beliung persegi dan gerabah dalam peti batu adalah Cirebon dan Kuningan.

Masa perundagian (perunggu-besi) di Indonesia memberikan bukti yang cukup lengkap tentang aktivitas penguburan. Sisa-sisa penguburan tersebut berupa rangka manusia, wadah kubur (sarkofagus, peti kubur batu, kalamba, dolmen) tempayan, serta bekal kubur (periuk, manik-manik, tajak perunggu, beliung persegi, perhiasan perunggu-besi, dan fragmen tulang binatang. Situs prasejarah yang mengandung sisa-sisa penguburan masa perundagian antara lain Jambi, pulau Samosir, Tanah Batak Selatan, Lesungbatu, dan Nias (Sumatera); Anyer (Jawa Barat), Plawangan, dan Wonosari (Jawa Tengah); Besuki (Jawa Timur); Minahasa (Sulawesi Utara); Tanah Toraja, Sa'bang, dan Tiletile/Selayar (Sulawesi Selatan), Gilimanuk (Bali); Melolo (Sumba Timur); dan beberapa tempat lainnya di Indonesia.

Sisa-sisa penguburan dari masa perundagian yang menunjukkan kesamaan dengan kubur lainnya di Indonesia, telah ditemukan di Tejakula, pesisir pantai utara Bali. Kesamaan terlihat dari tipe kubur, orientasi mayat, pemberian bekal kubur, dan penggunaan wadah kubur. Hal ini mungkin bersumber pada konsepsi kepercayaan yang sama dan dianut secara luas di Indonesia pada masa perundagian.

Sisa-sisa aktivitas penguburan masa prasejarah di Tejakula merupakan temuan baru yang belum diteliti (tahun 1995). Kajian dari situs Tejakula hanya menyangkut temuan gerabah oleh DR. I Wayan Ardika (1987 dan 1989), alat-alat batu paleolitik di bukit Sembiran oleh Soejono (1961) dan Suastika (1990), serta bangunan bercorak megalit di bukit Sembiran oleh Soejono (1961) dan I Made Sutaba (1972). Kajian terhadap tradisi penguburan ditujukan untuk mengetahui konsepsi kepercayaan sebagai dasar tatacara penguburan yang dianut oleh masyarakat Tejakula pada masa perundagian serta melihat sebarannya. Kesamaan konsepsi kepercayaan yang dianut secara luas di Indonesia, mungkin terjadi akibat penyebaran unsur-unsur budaya dari satu tempat ke tempat lainnya.

Sisa-Sisa Penguburan

Tejakula merupakan salah satu kecamatan di pantai utara Bali, terletak pada $8^{0}6'37"$-$8^{0}9'31"$ LS dan $115^{0}17'15"$-$115^{0}26'50"$ BT. Kecamatan Tejakula masuk dalam wilayah kabupaten Buleleng, propinsi Bali. Ketinggiannya kurang dari 500m dpl. Bagian pesisir utara wilayah ini, yaitu desa Bondalem merupakan dataran alluvial berjarak 0,5m-3m dari garis pantai sekarang, ditemukan sisa-sisa penguburan yang diperkirakan berasal dari masa perundagian (perunggu-besi). Temuan berupa tiga buah rangka manusia dalam tempayan. Rangka manusia tersebut ditemukan tahun 1995, ketika tim Arkeometri-Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama Prof. Dr. R. P. Soejono melakukan survei sepanjang pantai utara Tejakula. Penemuan tersebut berada di kedalaman 2,35m-3m dari permukaan tanah. Kondisi tanah berupa tanah liat bercampur pasir berwarna kuning hingga kehitaman dengan ketebalan 1m. Kondisi

rangka dalam keadaan rapuh dan tidak lengkap akibat terendam air laut dalam kurun waktu yang lama.

Gambaran tentang kondisi rangka yang ditemukan di situs Tejakula sebagai berikut:

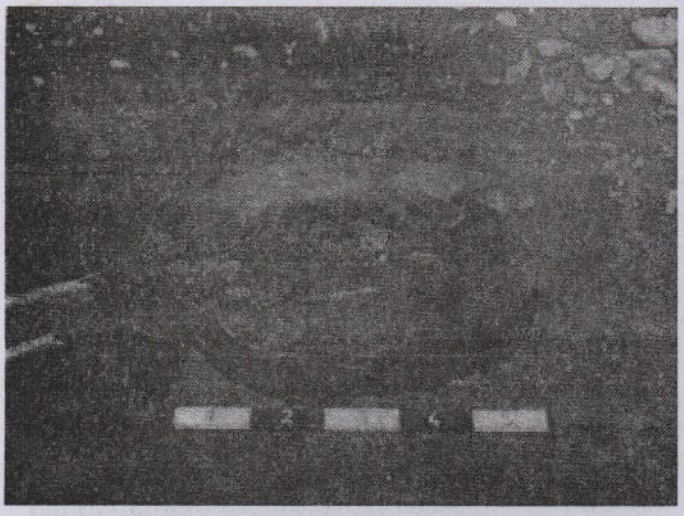
Rangka Manusia 1 (R.I)

Kondisi rangka dalam keadaan tidak lengkap dan sisa-sisa yang ada dapat diketahui bahwa rangka tersebut memiliki panjang 1m. Bagian-bagian yang dapat diidentifikasi antara lain tulang lengan atas dan bawah (kiri maupun kanan) serta anggota badan bagian bawah yang berupa tulang kering bagian kanan. Tengkorak telah hancur akibat proses pelapukan yang berlangsung secara cepat. Demikian pula giginya ditemukan dalam keadaan tidak lengkap.

Dari tulang yang ada, dapat diketahui bahwa rangka tersebut ditempatkan dalam posisi membujur kepala di selatan (15^0 arah tenggara) dan kaki di utara (15^0 arah barat laut). Bagian atas pundak kiri ditemukan alat serpih batuan rijang sebanyak 21 buah. Berdasarkan bentuknya, alat serpih tersebut dapat dikelompokkan ke dalam serpih bertangkai (1 buah), serut dari tatal (5 buah), (1 buah), bilah yang dipakai (4 buah), gurdi (3 buah) dan serpih (7 buah). Sebagian besar alat menunjukkan bekas penggunaan, kecuali 7 buah serpihan yang berukuran 2cm–3cm, lebar 1cm–1,1cm dan tebal 0,3cm–0,4cm. Keletakan rangka manusia berada pada radius 4m– 4,5meter dari garis pantai sekarang pada kedalaman 2,6m– 2,75m dari permukaan tanah.

Rangka Manusia 2 (R. II)

Rangka manusia 2 ditemukan tanpa tengkorak dengan kondisi rapuh, berada 9m dari rangka manusia 1 (R.I) arah barat daya. Anggota badan atas dan bawah sudah tidak lengkap. Anggota badan atas yang tersisa adalah tulang lengan atas dan bawah, tanpa tulang telapak tangan dan jari-jari. Anggota badan bawah yang tersisa adalah tulang pangkal paha, tulang kering, dan tulang betis, tanpa tulang telapak kaki dan jari-jari.



Gambar 1. Temuan rangka manusia IV di Tejakula, Bali Utara

Pengamatan terhadap keletakan tulang menunjukkan bahwa rangka ditempatkan dalam posisi terlipat dengan kedua tangan dilipat ke dada. Kepala ditempatkan di selatan (mengarah ke gunung) dan kaki di utara (mengarah ke laut). Keletakan temuan berada pada radius 0,5m dari garis pantai sekarang pada kedalaman 2,35 meter dari permukaan tanah. Pada rangka tidak ditemukan adanya bekal kubur.

Rangka Manusia 3 (R.III)

Temuan rangka manusia 3 terletak di sisi kiri rangka manusia 2 (R. II), dalam keadaan lapuk dan tidak lengkap. Tengkorak bagian atas dan anggota badan bawah telah hilang. Sementara tengkorak bagian samping dan belakang serta bagian rahang bawah kiri terdapat 4 buah gigi geraham. Dari keletakan tulang dapat diketahui bahwa rangka (R. III) ditempatkan dalam posisi kaki ditekuk dan kedua tangan dilipat ke dada. Rangka berorientasi selatan-utara, yaitu kepala di selatan mengarah gunung dan kaki di utara mengarah ke laut. Radius temuan 0,5m dari garis pantai sekarang pada kedalaman 2,35m dari permukaan tanah.

Rangka Manusia 4 (R. IV)

Sisa-sisa penguburan berupa fragmen tengkorak anak-anak (52 fragmen) beserta 3 buah gigi geraham dan 4 fragmen rahang atas babi (*Suidae*). Temuan ini berada dalam tempayan, terletak sekitar 10 cm arah utara dari barat daya barat daya barat daya barat daya barat daya barat daya barat daya barat daya temuan rangka manusia 1 (R. I). Tempayan yang digunakan sebagai wadah kubur berbentuk badan berkarinasi dasarnya bulat, dan sudah dalam keadaan pecah. Bagian atas dari tempayan (tepian) telah hilang. Sisi luar tempayan diupam dan berwarna coklat kehitaman. Diameter badan 64cm dan tingginya 40cm. Bagian atas tempayan terdapat fragmen gerabah lainnya yang diduga tutup berwarna coklat kekuningan. Temuan ini berada pada radius 5m dari garis pantai sekarang pada kedalaman 2,60m dari permukaan tanah. Pada radius 4m arah barat laut dari tempayan ditemukan fragmen tengkorak manusia berukuran panjang 12cm dan lebarnya 6cm.

Rangka Manusia Lainnya

Sisa-sisa penguburan lainnya yang berasal dari pesisir pantai utara Tejakula adalah temuan 2 buah rangka manusia di situs Pacung, yaitu di kotak SBN VII (Dr. I Wayan Ardika tahun 1987 dan 1989). Rangka manusia ditemukan di lapisan ketujuh (spit 33-34) pada kedalaman lebih dari 3,25m dari permukaan tanah. Rangka 1 (RPCN. I) ditemukan dalam posisi terlipat dengan kedua tangan ditekuk ke arah dagu dan kepala berada di timur. Gigi pada rahang atas masih lengkap, sementara rahang bawah sudak lapuk. Sejumlah manik-manik kaca ditemukan di atas rangka 1 (RPCN.I).

Rangka manusia 2 (RPCN. II)



Gambar 1. Temuan rangka manusia IV di Tejakula, Bali Utara

ditemukan berdampingan dengan rangka manusia 1 (RPCN. I), yaitu di sisi kanannya dengan kepala terletak di sebelah timur. Posisi rangka dalam keadaan terlipat (*flexes position*). Bagian-bagian lain dari rangka tidak dapat diamati, karena masih terkubur dalam kotak galian (Ardika, 1991:37-41).

Tradisi Penguburan

Pola Kubur

Penentuan mengenai sistem penguburan berdasarkan rangka manusia yang ditemukan di desa Bondalem, kecamatan Tejakula, dapat dilakukan dengan melihat pola kubur yang berkembang pada masa prasejarah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soejono terhadap kubur-kubur prasejarah di Indonesia, baik yang berasal dari masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam maupun masa perundagian diketahui adanya berbagai sistem penguburan antara lain: 1) Penguburan langsung (*direct inhumation*) tunggal maupun ganda, mencakup: a) kubur primer tanpa wadah (*uncovered primary burials*), dan b) kubur primer dengan wadah (*covered primary burials*), yaitu: sarkofagus (*sarcophagi*), Peti batu (*stonecists*), tempayan batu (*stone vats*), bilik batu (*stone chambers*), dolmen (*dolmen-like structures*), dan tempayan (*jars*); 2) Penguburan sekunder (*deffered inhumation*) tunggal maupun ganda, mencakup: a) kubur sekunder tanpa wadah (*uncovered secondary burials*) lengkap maupun selektif, dan b) kubur sekunder dengan wadah (*covered secondary burials*) lengkap maupun selektif, menggunakan tempayan dan sarkofagus(?); 3) Penguburan campuran (*combined inhumation*) tunggal maupun ganda, mencakup: a) kubur primer tanpa wadah bercampur dengan kubur sekunder tanpa wadah, dan b) kubur primer tanpa wadah bercampur dengan kubur sekunder dengan wadah; dan 4) Kubur terbuka (*exposed deposition*) yang kadang-kadang diikuti dengan penguburan selektif (*selective inhumation*).

Pengamatan terhadap susunan rangka manusia dan keberadaan wadah kubur, maka sistem penguburan di Tejakula dapat dikelompokkan sebagai kubur primer tanpa wadah dan dengan wadah, serta kubur sekunder dengan wadah. Kubur primer adalah sistem penguburan yang menguburkan mayat langsung ke dalam tanah atau menempatkan mayat dalam ruang buatan/ wadah kubur yang kemudian ditanam di dalam tanah (Bray dan D. Trump, 1970:44; Joukowsky, 1980:183). Rangka yang termasuk dalam kubur primer tanpa wadah ialah rangka manusia I (R. I), rangka manusia 2 (R. II), rangka manusia 3 (R. III), rangka manusia Pacung 1 (RCPN. 1) dan rangka manusia Pacung 2 (RCPN. II).

Sementara rangka manusia 4 (R. IV) (fragmen tengkorak dan 3 buah geraham) dalam tempayan kubur dapat dikelompokkan sebagai kubur sekunder selektif, karena hanya sebagian dari tulang manusia (bagian tertentu) yang dikuburkan menggunakan wadah. Kubur sekunder adalah penguburan seluruh atau sebagian tulang mayat langsung ke tanah atau menggunakan wadah kubur. Penguburan sekunder dilakukan setelah mayat dikubur secara primer sehingga daging yang melekat sudah terlepas, hilang, atau hancur seluruhnya (Bray and Trump, 1970:44; Joukowsky, 1980:183). Istilah lain untuk menyebut kubur sekunder ialah kubur tak langsung atau kubur kedua (*two level graves*) (Tenazas, 1982:8).

Arah Hadap

Sisa-sisa penguburan prasejarah di pesisir pantai utara kecamatan Tejakula (R.I, R.II dan R. III) memperlihatkan arah orientasi selatan-utara, yaitu gunung-laut. Sementara rangka manusia dari situs Pacung memperlihatkan arah orientasi timur-barat (kepala di timur dan kaki di barat). Khusus rangka manusia yang ditemukan dalam tempayan kubur tidak diketahui arah hadapnya, karena sisa-sisa tulangnya hanya berupa fragmen tengkorak dan 3 buah gigi geraham.

Aktivitas penguburan masa perundagian dan masa sebelumnya di Indonesia umumnya berpusat pada kepercayaan terhadap alam sesudah mati. Kepercayaan tersebut memandang arwah tidak hilang pada saat meninggal dunia, melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai asal-usul suatu kelompok masyarakat atau tempat tinggal arwah nenek moyang (Soejono *et. al.* 1975:263). Jika tempat tersebut terlalu jauh, maka mayat hanya dikuburkan di tempat tertentu dengan mengarahkan badan mayat ke tempat yang dimaksud. Hal ini ditunjukkan dengan arah hadap rangka yang mematuhi arah utama (*cardinal direction*) (Perry, 1914:285; Rose, 1922:132-134; Grottanelli, 1947:83; Binford, 1982:219).

Jika ketentuan ini diterapkan pada arah orientasi rangka manusia di Tejakula, maka dapat diduga tempat berkumpulnya arwah nenek moyang berada di bukit Sembiran. Bukit Sembiran membentang di bagian selatan kecamatan Tejakula dengan ketinggian diatas 300m dpl. (Sutaba, 1976:1). Anggapan gunung atau bukit sebagai tempat suci atau sakral telah dianut pendukung budaya perundagian di Indonesia. Masyarakat Bali yang hidup pada masa perundagian menganggap beberapa gunung sebagai alam arwah, antara lain gunung Agung, gunung Batur, gunung Payung, gunung Sangiang, dan beberapa gunung lainnya (Soejono, 1977:269).

Anggapan bukit Sembiran sebagai alam arwah masyarakat Tejakula diperkuat dengan adanya bangunan-bangunan yang bercorak megalit. Berdasarkan hasil penelitian I Made Sutaba (1971 dan 1972) ditemukan 17 buah bangunan bercorak megalit di bukit Sembiran (Sutaba, 1980:31).

Kepercayaan terhadap gunung sebagai

Tabel 1. Temuan Rangka Manusia di Situs Tejakula, Bali

TEMUAN RANGKA MANUSIA SITUS BONDALEM, TEJAKULA						KELETAKAN			KETERANGAN
NO	JENIS TEMUAN	TIPE KUBUR	POSISI	ORIENTASI	BEKAL KUBUR	X	Y	Z	
1	R.I	Primer tanpa wadah	Membujur	Selatan-Utara	Alat Serpih	350 m dari timur Pure Dalem Pacung	7,9 m dari utara Pure Dalem Pacung	2,6 m dari permukaan tanah	Sangat rapuh & Tidak lengkap
2	R.II	Primer tanpa wadah	Terlipat	Selatan-Utara	Alat Serpih	323 m dari timur Pure Dalem Pacung	4,4 m dari utara Pure Dalem Pacung	2,35 m dari permukaan tanah	Tanpa tengkorak
3	R.III	Primer tanpa wadah	Terlipat	Selatan-Utara	Alat Serpih	330 m dari timur Pure Dalem Pacung	4,4 m dari utara Pure Dalem Pacung	2,35 m dari permukaan tanah	Tidak lengkap & rapuh
4	R.IV	Sekunder dengan Tempayan	-	-	Babi (*Suidae*)	344 m dari timur Pure Dalem Pacung	8,9 m dari utara Pure Dalem Pacung	2,6 m dari permukaan tanah	Hanya tulang tengkorak
5	R.PCN I	Primer Tanpa Wadah	Terlipat	Timur-barat	Manik-manik kaca	30 m dari timur Pure Palisan	87,5 m dari selatan Pure Palisan	3,25 m dari permukaan tanah	Kotak SBN VII
6	R.PCN II	Primer Tanpa Wadah	Terlipat	Timur-barat	-	Idem	Idem	Idem	Kotak SBN VII

alam arwah masih dijumpai pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Misalnya di daerah Endelio (Flores Tengah), pada masyarakat yang masih menganut kepercayaan *halaik* (anamisme) menganggap bahwa arwah si mati akan menuju ke gunung Kelimutu (Kemutu) (Hakim, 1961:17-18). Sementara di Timor, pada orang Belu terdapat anggapan bahwa arwah si mati akan mengembara ke gunung, dan di Sumba, masyarakat mempercayai bahwa arwah orang mati akan menuju tempat arwah di beberapa desa dan akhirnya berkumpul bersama di gunung Masu atau Tanjung Sasar (Soejono, 1962:31; Hadiwijono, 1977:31). Masyarakat Kalimantan Timur di sepanjang sungai Berau (Kelai) yang dihuni oleh suku Dayak Punan mengenal kepercayaan bahwa arwah akan pergi ke gunung Kong Pa (Subagya, 1981:202). Pada suku bangsa yang tinggal di teluk Humbolit (Irian Jaya), terdapat anggapan bahwa puncak gunung merupakan tempat tinggal bagi arwah nenek moyang (Sofian, 1963: 211), sedangkan suku bangsa Timorini (Iriang Jaya) menganggap bahwa gunung yang tertutup salju merupakan alam arwah. Khusus orang-orang Mimika (Irian Jaya) yang berasal dari golongan terkemuka dipercaya arwahnya akan pergi ke alam arwah di pegunungan.

Masyarakat desa Les, kecamatan Tejakula masih melaksanakan penguburan yang bersifat campuran. Kubur lama digali kembali tanpa mengambil tulang-tulangnya, sementara mayat yang baru dimasukkan dan ditempatkan di atas kubur lama. Mayat dikuburkan dalam tanah dalam sikap membujur dengan kepala mengarah ke gunung (selatan) dan kaki ke laut (utara). Masyarakat menganggap bahwa si mati akan kembali ke alam arwah yang terletak di puncak gunung (Purusa, 1994:68). Penguburan campuran yang dilakukan secara bertumpuk umumnya diterapkan pada anggota-anggota keluarga yang masih mempunyai pertalian darah atau kerabat dekat. Jika kubur lama yang digali masih dalam keadaan basah, yaitu seluruh daging yang melekat pada tubuh mayat belum hancur seluruhnya, maka mayat baru yang akan dikubur dialihkan ke kubur lainnya.

Orientasi kubur yang mengarah ke gunung (*kaja*) dan laut (*kelod*) juga ditemukan pada rumah-rumah tradisional masyarakat Pacung, Tejakula. Bangunan yang dianggap paling suci, yaitu pura ditempatkan ke arah gunung, sementara bangunan yang dianggap tidak suci, seperti dapur, kamar mandi, WC dan kandang ternak ditempatkan mengarah ke laut. Konsep *kaja–kelod* memandang bahwa hal-hal keramat (sakral) berorientasi ke arah gunung dan hal-hal yang biasa (profan) berorientasi ke arah laut, tampaknya juga dianut dalam kehidupan masyarakat Bali (Ngurah, 1975:283). Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti upacara keagamaan, letak susunan rumah, dan bangunan pusat desa (pura desa dan pura dalem). Pura desa berorientasi ke arah gunung, sementara pura dalem yang berkaitan dengan kematian berorientasi ke arah laut. Dari gambaran tersebut, dapat diduga bahwa lokasi yang dianggap sebagai alam arwah bagi masyarakat Tejakula adalah bukit Sembiran yang terletak di bagian selatan.

Sementara masyarakat Tejakula yang tinggal di Pacung, cenderung menguburkan mayat dengan orientasi ke arah timur-barat. Ini ditunjukkan oleh temuan 2 buah rangka manusia yang kepalanya ditempatkan di arah timur dan kaki di arah barat. Arah

hadap mayat, selain mengacu pada alam arwah dapat pula mengacu pada tempat yang dianggap sebagai asal-usul suatu kelompok masyarakat atau mengacu pada tempat yang dianggap munculnya suatu kehidupan baru. Sebagaimana dikemukakan oleh Binford (1972:219), bahwa mayat yang mengarah ke timur atau matahari terbit biasanya dilandasi atas kepercayaan bahwa kehidupan baru terletak di arah timur atau matahari terbit.

Penguburan mayat dengan mengarahkan kepala mayat ke arah matahari terbit (timur) dan kaki ke arah matahari terbenam (barat) masih dilakukan oleh masyarakat Pacung pada masa kini. Masyarakat setempat menganggap bahwa arah matahari terbit atau timur merupakan arah dimulainya sinar kehidupan, sementara arah barat dianggap sebagai akhir dari suatu kehidupan (Suastika, 1996:50). Kematian bagi masyarakat Pacung dipandang sebagai suatu perjalanan pulang menuju *embang*, yaitu tempat tinggal arwah nenek moyang. Kepercayaan terhadap arah matahari terbit dan terbenam juga dianut oleh masyarakat berburu suku Sakai yang tinggal di desa Khuan Dam, Thailand Selatan (Ibid, 1996: 39).

Dari adat istiadat penguburan masyarakat Pacung masa kini yang bercorak prasejarah, dapat diduga bahwa pada masa perundagian masyarakat Tejakula yang tinggal di wilayah ini menganggap arah timur sebagai awal kehidupan. Arwah dari anggota masyarakat yang meninggal dunia akan pergi ke alam arwah yang terletak di arah timur dan memulai kehidupan baru di sana.

Bekal Kubur

Bekal kubur adalah benda-benda yang disertakan bersama mayat dalam penguburan, baik penguburan primer maupun sekunder, mencakup benda-benda upacara, benda perhiasan, senjata, gerabah, dan benda-benda lainnya (Soejono, 1977:188; Joukowsky, 1985:185). Beberapa kubur di Gilimanuk disertakan hewan kurban atau seorang budak atau manusia yang sengaja dikorbankan (Soejono, 1977:194). Pengamatan terhadap benda-benda yang ditemukan bersama rangka manusia di Tejakula menunjukkan adanya perbedaan. Misalnya, alat batu yang termasuk dalam kelompok alat serpih dari jenis batuan gamping kersikan atau rijang berukuran panjang kurang dari 5cm dan lebar kurang dari 2cm, ditemukan pada bagian atas pundak kiri rangka manusia I. Sementara manik-manik kaca ditemukan di bagian atas rangka Pacung I (RPCN I). Sisa-sisa hewan, yaitu rahang atas babi (*Suidae*) ditemukan pada kubur tempayan.

Keberadaan bekal kubur dimaksudkan sebagai bekal bagi arwah dalam menempuh perjalanan dan melanjutkan kehidupan di alam arwah. Seperti dikemukakan oleh Woolley (1940: 30), bahwa penyertaan bekal kubur didasari atas keinginan masyarakat yang masih hidup untuk mencukupi keperluan si mati dalam perjalanan dan melanjutkan kehidupan di alam arwah.

Kebiasaan memberikan bekal kubur masih dijumpai pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Masyarakat di pulau Rote memberikan bekal kubur setelah mayat dikuburkan. Bekal kubur seperti sirih, pinang, dan tembakau diletakkan di atas kubur orang yang meninggal. Sementara bekal kubur yang berupa peralatan, seperti sendok tempurung, tempat dari daun lontar, tempat gulai (tempurung kelapa), dan buli-buli (tempat minum) diikatkan pada tongkat

yang dipancangkan di atas kubur bagian kepala. Menurut kepercayaan orang Rote, benda-benda tersebut akan digunakan oleh arwah si mati baik sebagai peralatan maupun sebagai makanan di alam arwah (Hidayat, 1976:73-74).

Suku Biboki, Timor, sering menyertakan makanan sebagai bekal kubur bagi anggota kerabatnya yang meninggal dunia. Jenis makanan yang diberikan berupa nasi, kelapa, pisang mentah, dan jagung. Mereka menganggap makanan tersebut sebagai bekal bagi si arwah dalam perjalanan ke dunia gaib. Berbeda dengan suku bangsa Insana, pemberian bekal kubur kepada mayat hanya dilakukan dengan cara membuang tempurung (*titi tempurung*). Menurut kepercayaan suku Insana, tempurung tersebut akan digunakan sebagai bekal bagi arwah dalam menempuh perjalanan ke dunia gaib dan melanjutkan kehidupan di dunia tersebut (Hidayat, 1976: 78-79).

Dalam upacara kematian *hogo wie deo* (masak untuk dewa) di Sawu, umumnya di sisi mayat diletakkan sirih, pinang, tembakau, dan makanan sebelum dilakukan penguburan. Pemberian dimaksudkan sebagai bekal bagi arwah dalam perjalanan ke alam arwah. Para penganut Islam *waktu telu* di Lombok selalu menyertakan 3 buah uang kepeng dan kapas pada mayat ketika penguburan berlangsung. Mereka menganggap uang kepeng tersebut sebagai bekal bagi si arwah, sementara kapas akan digunakan si arwah untuk melayang atau ditenun di dunia arwah (Anonim, 1977:106).

Suku bangsa Dayak Punan di Kalimantan Timur yang tinggal di sepanjang sungai Kelai sering menyertakan benda-benda kepada orang mati. Untuk mayat pria, diberikan alat perlengkapan seperti tombak, sumpit, dan tikar, sementara untuk mayat perempuan disertakan periuk, batu akik, tikar, dan tas. Benda-benda tersebut dianggap sebagai bekal bagi arwah dalam perjalanan ke alam arwah yaitu gunung Kong Pa (Subagya, 1981:202).

Desa Pacung, Tejakula, termasuk kawasan desa *Bali Aga*, yang dijumpai kebiasaan memberikan bekal kubur kepada mayat pada waktu penguburan. Pemberian bekal kubur dilakukan oleh anggota keluarga yang masih hidup dan para kerabat dekatnya. Jenis benda yang disertakan dalam penguburan adalah pakaian dan benda-benda milik si mati yang paling disenangi ketika masih hidup, seperti alat penumbuk sirih, arit, dan perhiasan. Benda tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bekal dalam perjalanan si arwah menuju *embang*, yaitu tempat tinggal roh orang yang sudah meninggal dunia (Suastika, 1998:49-50).

Bertolak dari kepercayaan yang dianut oleh beberapa suku bangsa di Indonesia yang masih mempertahankan corak penguburan prasejarah, kiranya dapat disimpulkan bahwa keberadaan bekal kubur pada rangka manusia di pesisir pantai Tejakula dimaksudkan sebagai bekal bagi si arwah dalam menempuh perjalanan ke dunia arwah dan melanjutkan kehidupan di sana. Keberadaan bekal kubur yang menunjukkan perbedaan jenis, mungkin berkaitan dengan status sosial si mati ketika masih hidup dan kemampuan anggota keluarganya untuk menyelenggarakan upacara penguburan. Hal ini sejalan dengan pendapat Milisauskas (1978: 113), bahwa benda-benda yang disertakan pada mayat umumnya tidak sama, baik dalam hal jumlah maupun jenisnya. Hal ini berkaitan erat dengan status sosial dan kedudukan si mati di

lingkungan masyarakatnya ketika masih hidup.

Alat batu sangat berperan dalam kehidupan masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan yang berlangsung jauh sebelum masa perundagian. Sebagai alat yang digunakan dalam aktivitas berburu, maka dapat diduga bahwa bekal kubur alat batu mencerminkan status sosial dari si mati (R. I) berasal dari kalangan rakyat biasa yang ketika belum mati masih berburu. Pemberian bekal kubur berupa peralatan sehari-hari sesuai dengan status sosial si mati masih dilakukan oleh masyarakat Pacung, Tejakula. Bagi petani yang meninggal dunia, maka pada waktu penguburannya disertakan pakaian dan sabit yang biasa dipakai untuk mengolah tanah pertanian.

Temuan manik-manik kaca sebagai bekal kubur pada rangka Pacung I (R. PCN I), mungkin juga berkaitan dengan status sosial si mati. Manik-manik kaca merupakan salah satu benda perhiasan yang tidak dibuat di Tejakula. Keberadaan manik-manik kaca didatangkan dari tempat lain melalui jalur perdagangan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Djuwita (1988:101-102) terhadap situs Gilimanuk, yang menyatakan bahwa kelangkaan akan bahan baku tanah liat, logam, dan batu mendorong masyarakat setempat memperoleh barang tersebut dengan cara tukar menukar dengan eksploitasi sumberdaya laut. Kelangkaan akan bahan kaca kemungkinan juga dialami masyarakat Tejakula yang bermukim di pantai utara Bali bagian timur.

Pemberian benda impor (non-lokal) berkaitan dengan status sosial telah dikemukakan oleh Janet E. Levy. Ia berpendapat, bahwa bentuk pakaian dan perhiasan yang dikenakan mayat dapat menunjukkan kedudukan dan status sosial si mati dalam kelompoknya (Levy, 1981: 180). Sementara S. Milisauskas berpendapat bahwa kehadiran benda-benda non-lokal dalam kubur prasejarah menunjukkan status sosial si mati yang tinggi dalam lingkungan masyarakatnya (Milisauskus, 1978: 112).

Bertolak dari pendapat tersebut yang menyatakan bahwa benda-benda non-lokal, seperti pakaian dan perhiasan memberikan petunjuk status sosial yang tinggi, maka dapat diduga bahwa rangka Pacung I (R.PCN I) yang bekal kuburnya manik-manik kaca merupakan individu berstatus sosial tinggi dalam masyarakat. Mengingat peranan manik-manik dalam kehidupan masyarakat prasejarah sangat penting, yaitu sebagai alat tukar dan benda pusaka, maka hanya orang-orang berada saja yang memiliki benda tersebut. Penggunaan manik-manik kaca sebagai bekal kubur umumnya dijumpai pada situs-situs kubur prasejarah, seperti di Pasemah, Jawa Barat, Gunung Kidul, Plawangan, Besuki, dan Gilimanuk.

Penyertaan hewan sebagai binatang kurban ditemukan pada kubur tempayan Tejakula. Identifikasi terhadap sisa-sisa tulang menunjukkan jenis babi peliharaan (*Suidae*). Kebiasaan memberikan hewan sebagai binatang kurban umumnya berkaitan erat dengan status sosial si mati yang dianggap terpandang dalam lingkungannya. Gejala yang sama ditemukan pula pada situs kubur masa perundagian Gilimanuk (Bali), dimana pada rangka XXXIV dijumpai hewan anjing sebagai binatang kurban (Soejono, 1977:217). Kebiasaan ini masih ditemukan pada beberapa suku bangsa di Indonesia. Masyarakat di Ende-Lio (Flores Tengah) yang masih

menganut kepercayaan *halaik* (animisme), sering menguburkan mayat disertai dengan bekal kubur berupa busur, panah, piring, mangkok, dan anting-anting. Hewan yang dikorbankan tidak dikuburkan bersama mayat, melainkan disembelih. Khusus kepala kampung yang meninggal dunia, dilakukan penyembelian hewan kesayangannya seperti kuda tunggangan. Menurut kepercayaan setempat, benda-benda yang disertakan pada mayat akan digunakan roh di alamarwah, sedangkan arwah hewan yang dikorbankan akan mengiringi si mati ke alam arwah yang terletak di gunung Kelimutu (Kemutu) (Hakim, 1961:17).

Masyarakat Sumba, baik golongan ningrat (*maramba*), merdeka (*kabihu*), maupun golongan hamba (*ata*) sering menyertakan bekal kubur kepada anggota keluarganya yang meninggal dunia. Bekal kubur terdiri dari emas, perak, kalung, manik-manik (*kanatar*), senjata, barang anyaman, mata uang, periuk, barang keramik, dan pakaian. Benda-benda tersebut, dimaksudkan sebagai bekal si mati dalam perjalanan ke "negeri" *marapu* dan melanjutkan kehidupannya di sana. Hewan yang dikorbankan, seperti kerbau, kuda, babi, kambing, dan ayam, tidak dikuburkan bersama mayat, melainkan hanya disembelih. Penyembelihan salah satu jenis hewan memiliki arti tertentu. Kerbau yang disembelih dipercaya sebagai bekal makanan bagi arwah dalam perjalanan ke *Parai Marapu*. Setelah tiba di sana, bekal tersebut digunakan untuk menjamu arwah sanak keluarganya yang lebih dahulu tiba di "negeri" *marapu* (Soelatro, tt: 30).

Pengamatan terhadap wadah kubur yang digunakan untuk menguburkan rangka 4, berupa tempayan berkarinasi, tinggi 42cm, diameter badan 64cm, dan diameter mulut 60cm. Sementara penutup tempayan berupa pasu memiliki kaki gelang, berukuran tinggi 12cm, diameter mulut 45,4cm, dan tepian mengarah ke dalam (menutup). Tempayan tersebut termasuk berkualitas baik dibandingkan gerabah lainnya yang digunakan sehari-hari. Dari segi penyelesaian permukaan, menunjukkan adanya bahan pelapis sebelum dilakukan pembakaran. Ini diperlihatkan dengan permukaan luar gerabah yang halus berwarna coklat kehitaman atau abu-abu kehitaman, sementara permukaan dalamnya berwarna coklat tua. Pasu berkaki yang digunakan sebagai tutup (kubur) tempayan memperlihatkan permukaan yang diupam, sebelum dilakukan pembakaran. Permukaan luar dan dalam pasu memperlihatkan warna yang sama.

Uji ulang pembakaran menunjukkan bahwa tempayan tersebut dibakar pada temperatur sekitar 700^{0}C, sementara gerabah lainnya, khususnya periuk hanya dibakar pada temperatur sekitar 600^{0}C-650^{0}C. Dari teknik pembuatan diketahui bahwa tempayan dan tutupnya dibuat dengan teknik roda putar (*wheel*) yang dikombinasikan teknik tatap pelandas (*paddle-anvil*). Gerabah lainnya berukuran lebih kecil umumnya dibuat dengan teknik roda pemutar.

Dari sudut kelangkaan bahan baku, tempayan merupakan benda non-lokal yang sengaja didatangkan dari tempat lain melalui jalur perdagangan. Keberadaan tempayan beserta penutupnya yang memiliki kualitas lebih baik daripada gerabah lainnya, kemungkinan hanya ditujukan untuk kepentingan khusus yaitu penguburan anggota masyarakat yang dianggap terpandang atau terkemuka. Melihat dari

jenis bekal kubur yang disertakan dan jenis wadah beserta tutupnya, diduga mayat yang dikuburkan dalam tempayan (R.IV) merupakan individu berstatus sosial tinggi atau berasal dari golongan terkemuka, sedangkan orang-orang biasa hanya dikuburkan dalam tanah di lingkungan sekitarnya (Soejono *et. al*, 1984: 292).

Penutup

Dari sisa-sisa penguburan, baik yang menyangkut tipe kubur (primer dan sekunder), orientasi kubur, jenis bekal kubur, dan wadah kubur (tempayan), dapat dikemukakan bahwa masyarakat Tejakula pada masa perundagian telah mengenal kepercayaan tentang alam kehidupan setelah mati. Konsepsi ini menganggap bahwa arwah seseorang tidak hilangbegitu saja, melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai alam arwah untuk melanjutkan "kehidupannya". Berdasarkan konsepsi ini, maka masyarakat setempat senantiasa menguburkan mayat secara langsung (tanpa wadah) atau tidak langsung (menggunakan wadah tempayan). Pada penguburan langsung mayat ditempatkan dalam sikap membujur atau terlipat. Kepala diletakkan di arah selatan atau mengarah ke bukit, sementara kaki di arah utara atau mengarah ke laut. Masyarakat Tejakula yang tinggal di wilayah Pacung cenderung menguburkan mayat dalam posisi terlipat, dengan kepala diletakkan di arah timur atau matahari terbit dan kaki di arah barat atau matahari terbenam. Berbeda dengan penguburan tidak langsung dalam tempayan, dimana pelaksanaannya setelah mayat dikuburkan secara langsung, maka hanya bagian-bagian tertentu saja dari mayat yang dikuburkan kedua kalinya dalam tempayan. Dalam kubur tempayan di Tejakula, hanya ditemukan tengkorak manusia beserta gigi serta bekal kubur yang berupa rahang babi peliharaan (*Suidae*).

Penempatan kepala mayat yang mengarah ke bukit, mungkin berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Tejakula yang menganggap tempat tersebut sebagai alam arwah. Dari arah hadap mayat, dapat dikemukana bahwa alam arwah masyarakat Tejakula bertempat di puncak bukit Sembiran, tempat 17 buah bangunan bercorak megalit berada. Kepercayaan terhadap puncak bukit atau puncak gunung sebagai alam arwah, ditemukan pula pada beberapa masyarakat perundagian di Bali. Mereka menganggap gunung-gunung tertentu sebagai alam arwah, seperti gunung Agung, gunung Batur, gunung Payung, gunung Sangiang, dan beberapa gunung lainnya (Soejono, 1977:169). Sementara mayat yang ditempatkan dengan kepala mengarah ke timur, mungkin didasari atas kepercayaan bahwa kehidupan baru berada di arah timur. Kebiasaan menguburkan mayat dengan meletakkan kepala di arah timur dan kaki di arah barat masih ditemukan pada masyarakat Pacung, kecamatan Tejakula.

Khusus bagi orang-orang terkemuka atau terpandang dalam masyarakat, penguburan dilakukan menggunakan wadah kubur tempayan. Benda tersebut merupakan benda non-lokal yang sengaja didatangkan dari tempat lain dan diperkirakan berasal dari daerah pedalaman Bali. Sebagai penutup wadah kubur, digunakan pasu berkaki gelang (*ringfoot*) yang dindingnya diupam berwarna abu-abu kekuningan.

Sebagai bekal dalam perjalanan dan melanjutkan kehidupan di alam arwah, maka mayat diberikan bekal kubur berupa

alat serpih maupun manik-manik kaca. Pengorbanan hewan jenis babi peliharaan (*Suidae*) juga dilakukan oleh masyarakat Tejakula kepada mayat sebagai bekal makanan bagi si arwah.

Adanya variasi dalam penempatan arah hadap mayat, bekal kubur, penggunaan wadah kubur, dan tipe kubur, menunjukkan bahwa masyarakat Tejakula pada masa itu memiliki kebebasan dalam menentukan sistem penguburan. Penentuan sistem penguburan tersebut disesuaikan dengan budaya lokal yang berkembang dan status sosial si mati ketika masih hidup.

Bertolak dari sistem penguburan yang memperlihatkan bentuk lebih maju, sebenarnya sudah tersebar luas di Indonesia pada masa perundagian. Dapat dikemukakan bahwa tradisi penguburan di pesisir pantai Tejakula diperkirakan berlangsung pada masa perundagian. Hal ini dapat dibandingkan dengan pertanggalan situs kubur tempayan masa perundagian, seperti Gilimanuk (Bali) berkisar abad II-IV Masehi, Anyer (Jawa Barat) sekitar abad II–V Masehi, Plawangan (Jawa Tengah) sekitar 1500SM–400SM, dan Melolo (Sumba Timur) sekitar masa Paleometalik (Heekeren, 1956:6-9; Soejono, 1977:254-255; Suyati, 1985:13-27).

Dari perbandingan kronologi situs Gilimanuk yang telah ditentukan oleh Soejono dan situs Sembiran oleh Ardika, serta perbandingan posisi stratigrafis temuan rangka antara situs Bondalem dengan situs Pacung, dapat dikemukakan bahwa budaya perundagian di Tejakula berlangsung sekitar 2000 tahun yang lalu (awal abad Masehi) hingga abad IV Masehi.

Daftar Pustaka

Anonim, 1996, *Buku Panduan Keramik*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ardika, I Wayan, 1991. *Bronze Artifact and the Rise of Complex Society in Bali*. Thesis. Camberra: Australian National University.

_____, 1993. "Temuan Sisa-sisa Padi (*Oriza Sativa*) Situs Sembiran dan Pacung", dalam *PIA*, Malang, 26-29 Juli 1992. Jakarta: Puslit Arkenas.

Binford, L. R., 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.

Bray, W. dan David Trump, 1976. *Dictionary of Archaeology*. England, Middle Sex : The Peguin Books.

Djuwita, Wiwin, 1988. *Ekuilibrium Budaya dan Lingkungan Hidup: Suatu Kajian Ekologi Budaya Pada Komunitas Nelayan Sederhana Abad II-IV di Pulau Gilimanuk*. Tesis. Jakarta: Universitas Indonesia.

Grottenelli, V. L., 1947. "Burial Among the Koma of Western Abynisia", *Primitive Man*, No. 2, 71-84.

Heekeren, H.R. van, 1956. "Proto-Historic Sarcphagi on Bali", *Bulletin Archaeological Service of Republic of Indonesia*, No. II, 1-15. Jakarta.

Hidayat, Z.M., 1976. *Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku Bangsa di Nusa Tenggara Timur*. Bandung: Tarsito.

Joukowsky, Martha, 1980. *A Complete Manual of Field Archaeology*. London: Prentice-Hall International Inc.

Levy, E. Janet, 1981. "Religious Ritual and Social Stratification in Prehistoric: An

Example from Bronze Age Denmark", *History of Religion*, 21 (2), 173-188.

Milisauskas, Sarunas, 1978. *European Prehistory*. New York: Academic Press Inc.

Perry, 1914. "The Orientation of Dead in Indonesia", *Journal of the Anthropological Institute of Great Britanian and Ireland*, No. 44, 281-294.

Mahaviranata, Nyoman Purusa, 1994. "Tradisi Penguburan Pra-Hindu di Desa Les, Penuktukan Buleleng", *Forum Arkeologi*, No. 2. Denpasar: Balai Arkeologi.

Rose, 1922. "Celestial and Terrestrial Orientation of the Dead', *Journal of the Anthropological Institute of Great Britanian and Ireland*, No. 52, 127-140.

Soegondho, Santoso, 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.

_____, 1999. "Fungsi dan Peranan Gerabah dalam Penguburan Prasejarah", *PIA VII*, Cipanas 12- 16 Maret 1996.

Soejono, R.P., 1961. "Preliminary Notes on New Finds of Lower Paleolithic Implement from Indonesia, *AP*, VI/1-2, 17-232. Hongkong: University Press.

_____, 1962. "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali", *Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Kedua*, VI. Jakarta: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

_____, 1969. "On Prehistoric Burial Methods in Indonesia", *Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, No. 7. Jakarta.

_____, 1972. "The Distribution on Types of Bronze Axes in Indonesia", *Berita Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Penelitian*, No. 9. Jakarta.

_____, 1977. *Sistem-Sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi. Jakarta:Universitas Indonesia.

Soelarto, B., tt. *Budaya Sumba II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suastika, I Made, 1993. "Technological Analysis of Paleolithic in Sembiran", *International Conference on Human Paleoecology*, Jakarta 13-15 Oktober 1993.

_____, 1998. "Adat Kematian dan Penguburan di Desa Pacung, Buleleng, Bali", *PIA VII*, Cipanas, 12-16 Maret 1996.

Subagya, Rachmat, 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Suyati, Tatik, 1984. *Gerabah Prasejarah Melolo, Sumba Timur: Sebuah Studi Analisis*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sutaba, I Made, 1976. "Megalithic Traditions in Sembiran, North Bali", *Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, No. 4. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

_____, 1980. "Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalitik di Bali", *PIA*, Cibulan.

Tenazas, Rosa C.P., 1982. "Evidence of Cultural Patterning as Seen Thought Pottery: the Philipine Situation", *SPAFA DIGEST*, No. III (I), 4-17.

Woolley, S.L., 1940. *Ur of the Chaldees*. New York: Penguin Books.